

DIALEKTIKA TOLERANSI LOKAL DAN HUKUM CINTA KASIH: SERUAN ETIS-TEOLOGIS LUKAS 10:25–37 DALAM REALITAS PLURALITAS DI DESA PODENURA

Andreas Seda Wea¹, Thomas Aquino Kanjang²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

sedaandreas04@gmail.com¹, inokhan445@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan tentang toleransi antar umat Islam dan Katolik di Desa Podenura, (2) menjelaskan hambatan tercapainya toleransi antar umat beragama di Desa Podenura, dan (3) menjelaskan tentang realitas toleransi di Desa Podenura dalam terang hukum cinta kasih. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan objek yang diteliti ialah masyarakat Desa Podonura, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan menganalisis data-data sekunder dari buku, jurnal, dan literatur lain yang memiliki kaitan dengan tema tulisan ini. Setelah melakukan penelitian penulis menemukan: Pertama, konflik antar agama di Desa Podenura terjadi karena pengaruh dari luar. Artinya orang-orang dari luar datang membawa ajaran baru dan memengaruhi masyarakat Desa Podenura. Kedua, paham-paham baru dari luar yang berusaha merusak kerukunan umat beragama di Desa Podenura tidak bertahan lama. Ketiga, Umat beragama di Desa Podenura menyadari dengan baik soal faktum Pluralitas dan mulai membangun kerja sama antar umat dengan bergotong royong/bahu-membahu membangun rumah ibadah. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk membantu dan menolong umat Katolik dan umat Islam untuk menciptakan kerukunan dalam lingkup kehidupan umat beragama di desa Podenura yang dibangun atas dasar hukum cinta kasih.

Kata Kunci: Toleransi, Pluralitas, Cinta Kasih, Umat Beragama.

Abstract

The purpose of this research, (1) to describe and to explain the meaning of tolerance in relation to the lives of the people of Podonura Village. (2) to explain the obstacles to the growth of tolerance among the residents of Podonura Village. (3) to explain the reality of tolerance of Podonura Village residents in the light of the Christian law of love. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews by analyzing secondary data from books, journals and other literatures that is related to the theme of writing. There are several things that the writer found after conducting the research in Podenura Village which are outlined in this thesis, namely: first, inter-religious conflict in Podenura Village occurred due to external influences. This means that the people from outside come to bring new teaching and influence the people of Podenura. Second, new ideologies from outside that tried to destroy religious harmony in Podenura village did not last long. The Podenura Village community already has a good understanding of tolerance and diversity. This is indicated by the increasingly low intensity of inter-religious conflict. Third, religious communities in Podenura Village are well aware of the fact of plurality and are starting to

build cooperation between communities by working together, hand in hand to build houses of worship. Therefore, the aim of this research is to help and assist Catholics and Muslims to create harmony in the scope of religious life in Podenura Village which is built on the basis of law of love.

Keywords: *Tolerance, Plurality, Love, Religious communities.*

PENDAHULUAN

Pluralitas agama bukanlah suatu kenyataan baru di dunia saat ini, kenyataan kemajemukan sudah ada sejak lahirnya agama-agama (Herman P. Panda, 2013:ix). Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang memiliki kemajemukan baik dari segi suku, ras, kebudayaan maupun agama. Wajah Indonesia yang plural ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk merajut kehidupan bersama. Adanya realitas yang plural memberikan suatu warna baru bagi kehidupan suatu bangsa, di mana setiap individu dapat belajar untuk mencintai bukan saja pada suku, agama, dan rasnya atau kelompoknya sendiri melainkan membuka diri untuk belajar dan mengenal yang lain. Sikap terbuka menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk bisa mencapai suatu benang merah. Keterbukaan dalam artian ini adalah kesediaan untuk belajar dari yang lain.

Kecenderungan manusia untuk berada bersama dengan yang lain merupakan hal dasarnya yang dialami setiap manusia. Oleh berada bersama dengan yang lain manusia dengan sendirinya menegaskan eksistensinya sebagai makhluk hidup yang selalu bergantung pada yang lain. Dalam kebersamaan dengan yang lain juga tercipta ruang untuk saling mengenal dan dikenal serta saling membutuhkan. Berangkat dari kecenderungan ini manusia menyadari bahwa ia mesti keluar dari keegoisannya untuk berjumpa dengan yang lain yang mungkin berbeda dari dirinya baik dalam hal penampilan, tingkah laku, tutur kata, bahasa, suku budaya maupun agama. Proses perubahan paradigma dalam diri individu dari yang bersifat individualistik menuju kolektivitas mesti dimiliki oleh setiap pribadi. Dalam hal ini konteks keberagaman dan relasi antarumat beragama menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas.

Pluralitas agama sebenarnya merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dielakkan, karena agama merupakan jawaban manusia historis terhadap Allah yang agung dan ilahi. Dalam hal ini pluralitas bisa menjadi suatu kekayaan dan juga tantangan. Pluralitas bisa menjadi kekayaan ketika dia mampu menghadirkan kepada kita berbagai kemungkinan jalan untuk mendekati Allah dan jalan untuk merealisasikan sesuai dengan pewahyuan diri Allah (Herman P. Panda, 2013:XXIX).

Indonesia itu sendiri, terdiri dari beberapa agama dan agama-agama yang resmi dan diakui ialah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Masing-masing agama tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaannya. Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekhasannya tersendiri.

Pluralitas agama di Indonesia merupakan suatu anugerah yang membawa dampak positif bagi peradaban bangsa dan negara. Namun di sisi lain dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup itu sendiri. Kerukunan antarumat beragama di Indonesia masih banyak menyisahkan masalah. Masalah yang berlatar belakang agama dipicu oleh konflik atau kekerasan antarumat beragama karena adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan, penggunaan simbol-simbol keagamaan, pendirian rumah ibadah, pencemaran dan penistaan agama. Ketegangan-ketegangan yang terjadi sering menjadi sebuah ketegangan kreatif yang menimbulkan kesadaran-kesadaran baru. (VOX, 2013:181)

Di tengah realitas kemajemukan dan juga konflik yang kerap terjadi, ada juga sebagian orang yang mendiami wilayah tertentu masih menjunjung tinggi sikap toleran. Walaupun

mereka terdiri dari masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, mereka selalu hidup berdampingan. Mereka selalu mengharagai perbedaan dan menilai perbedaan itu sebagai kekayaan yang dimiliki. Sekelompok orang yang dimaksudkan itu ialah masyarakat desa Podenura yakni sebuah desa yang berada di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Desa Podenura telah membuktikan penghayatan hidup rukun dan damai. Mereka berhasil membuktikan bahwa sikap toleransi antara umat beragama itu baik dan sejahtera. Sikap toleran tersebut merupakan implementasi dari penghayatan iman mereka masing-masing yang telah lama menjadi pedoman hidup mereka. Desa tersebut terdiri dari dua agama yakni Katolik dan Islam dan masing-masing pemeluk agama tersebut menerapkan nilai-nilai agamanya dalam realitas kehidupan bersama. Terkhusus para pemeluk agama Katolik tentu hukum cinta kasih merupakan landasan iman yang membatin dalam diri mereka. Hukum cinta kasih menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Hal ini didasari oleh Sabda Yesus tentang saling mengasihi sesama manusia (Mat 22:37-40). Sabda Yesus tentang cinta kasih ini merupakan hukum paling tinggi dalam Gereja Katolik dan mesti diinternalisasi oleh setiap anggota Gereja. Internalisasi hukum cinta kasih ini terlihat jelas dalam sikap toleran yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Podenura yang menjunjung tinggi kerukunan, toleransi dan sikap saling menghormati

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi *pengukuran* (Jusuf Soewardi, 2012:51). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah wawancara, observasi partisipan dan penelitian literatur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara sangat membantu penulis dalam mendalami pengalaman pribadi umat beragama di Desa Podenura. Data yang didapatkan selama wawancara kemudian dilengkapi dengan referensi yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Toleransi Antara Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama memunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang sudah tertanam di dalam hati dan tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi karena keyakinan itu adalah murni dari pribadi masing-masing terlebih lagi tentang keyakinan terhadap Tuhan maka kita menghormati keyakinan orang lain dalam hal apapun. Keyakinan di bidang agama misalnya, kita harus bisa meyakini agama kita masing-masing jangan sampai saling mengejek dengan berkata bahwa agama kita yang paling benar. Perbedaan tersebut seharusnya kita jadikan dasar untuk bisa saling menghormati.

Sikap toleransi antar agama diartikan sebagai sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbaas pada persamaan derajat, baik dalam sistem kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga percedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang

sessuai dengan aslan kemanusiaan yang adi dan beradab.

2. Realitas Kehidupan Toleransi Umat Beragama di Desa Podenura

Pertama, kehidupan sosio kultural masyarakat Podenura. Kebudayaan merupakan produk yang diciptakan dan senantiasa melekat pada diri manusia. Dikatakan melekat karena hanya manusialah yang berbudaya. Bahkan budaya itu hadir bersama dengan hadirnya manusia. Menurut B. Taylor kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakupi tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Raymundus Rede Blolong, 2012:55).. Hal ini dapat dikaji dalam penggunaan Bahasa.

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan sehari-hari dalam setiap kebudayaan. Bahasa merupakan suatu kebutuhan dasar dari setiap manusia. Setiap kebudayaan tentu memiliki kekhasan bahasanya sendiri. Melalui bahasa orang mampu untuk membedakan kekhasan dari daerahnya masing-masing. Dengan adanya bahasa orang mampu untuk mengenal dan memahami satu dengan yang lain. Umumnya masyarakat Podenura dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah untuk situasi formal *cultural* dan bahasa Indonesia untuk situasi formal lainnya. Dalam membangun relasi antara sesama khususnya dalam konteks informal masyarakat setempat selalu menggunakan bahasa Keo sebagai bahasa pilihan dalam kesehariannya. Berdasarkan kajian linguistik tentang bahasa di Flores tengah, Blust pada tahun 1979 mencatat bahwa dialeg Nage dan Keo diklasifikasikan sebagai sebuah bahasa Austronesia, termasuk satu kelompok bahasa Melayu Polinesia tengah (G. Fort, 2001:22). Selain itu bahasa Keo mempunyai kemiripan dengan bahasa daerah Ngada dan Ende. Di lain pihak FOX dalam publikasinya 1998 juga menegaskan bahwa rangkaian bahasa yang sangat Kompleks dan unik terdapat di Flores dan semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan misalnya antara dialeg Ngada, Nage, Keo, Lio, Riung, Palue, Ronggakoe dan Rembong (Philipus Tule, 2003). Begitu juga Fort dalam publikasinya tahun 2021 menegaskan bahwa Keo mempunyai kaitan dan kemiripan dengan dialeg Ende (Philipus Tule, 2003).

Philipus Tule dalam pandangannya mengatakan bahwa, aspek linguistik Keo secara lebih luas tidak bisa dipisahkan dari konteks kelompok bahasa yang ada di Flores. Rangkaian kemiripan dialeg dapat disimak dalam contoh kata “Kerbau”. Oleh orang Ngada, Nage dan Keo Barat kerbau disebut sebagai *Kaba*. Oleh orang Manggarai dan Riung kerbau disebut sebagai *Kabha*. Tetapi oleh orang Keo timur (termasuk Podenura) Ende dan Lio kerbau disebut sebagai *Kamba* (Philipus Tule, 2003). Dalam wilayah Keo sendiri terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara dialeg Keo Barat dan Keo Timur. Perbedaan itu tampak nyata dalam *nasalisasi* dan *phonologi* (Philipus Tule, 2003).

Selain bahasa ada juga kesenian dan kerajinan sebagai dua aspek penting dalam kehidupan masyarakat Nagekeo. Pada umumnya masyarakat Nage dan Keo mengekspresikan kemampuannya dalam berbagai macam seni seperti seni membuat tenunan adat, tinju adat dan seni melukis rumah adat dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini penulis hanya memfokuskan kesenian yang ada pada wilayah Podenura. Masyarakat Podenura mengekspresikan keseniannya melalui tarian-tarian tradisional yakni tarian *bebi ja'i* dan *ndera medo*.

Kemudian, *Bebi jai* merupakan tarian khas daerah Nage dan Keo. Tarian *bebi ja;i* ini dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yakni *bebi sara fai* yang diperankan oleh kaum perempuan dan *bebi jai sara aki* atau *sara jara* yang dilakoni oleh kaum lelaki. *Bebi sara fai* yang diperankan oleh kaum perempuan dengan ekspresi kelima lembutannya melambangkan kejiwaan kaum perempuan itu sendiri sebagai pribadi yang lemah lembut. Sedangkan tarian *sara aki* yang dilakoni oleh kaum lelaki melambangkan jiwa keperkasaannya. Tarian *sara aki* ini merupakan ungkapan dari keberanian seorang laki-laki dalam sebuah pertempuran. Kedua tarian ini dimainkan dengan diiringi alat musik khas Nagekeo yakni, *Nggo* dan *Damba*.

Terakhir, tarian *Ndera Medo* merupakan tarian yang berirama di man para penari

mengelilingi api unggun sambil sambil berkerak mengintari api unggun. Para penari melantungkan syair- syair indah (*ae ngasi pata pede*) yang memiliki nilai moral bagi kehidupan bersama. Syair – syair yang dilantungkan merupakan bahasa adat setempat yang diwariskan secara turun temurun. Penari yang tergabung dalam tarian *ndera medo* merupakan laki- laki dan perempuan dewasa yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang sajak- sajak atau syair- syair adat.

Selain itu ada kekerabatan sosial. Kekerabatan berasal dari bahasa Arab yakni “ Qaraba” kata kerja dan “ Qarib “ kata sifat yang berarti dekat atau tetangga serta “akrab” lebih dekat dan “qarabat” yang artinya kedekatan(Philipus Tule, 2003). Masyarakat Nagekeo khususnya Keo Timur menyebut kekerabatan *dhi la* (sumber darah) dan *dhi teke naka lani* (asal usul atau sumber keturunan) bagi masyarakat Keo pada Umumnya kekerabatan selalu mengarah kepada *sao pu’u* (rumah induk). *Sao pu’u* merupakan tempat tinggal dari para leluhur yang sering disebut Pu’u bheto atau Pu’u kamu (Philipus Tule, 2003). Kekerabatan dalam masyarakat Nagekeo pada umumnya dan podenura khususnya selalu dilandaskan pada basis rumah.

3. Konsep Hukum Cinta Kasih Kristiani

a. Konteks Perjanjian Lama

Dalam konteks Perjanjian Lama, cinta kasih masih bersifat inklusif atau tertutup. Cinta terhadap sesama merupakan satu kewajiban. Namun, hal ini masih terbatas hanya kepada sesama anggota perjanjian dengan Yahwe. Hal ini disebabkan oleh karena perasaan solidaritas yang tinggi, seperti dikembangkan terutama dalam masyarakat patriarkalistis(Karl-Heinz Peschke,1989). Kenyataan berasal dari nenek moyang yang sama menjadi alasan bagi orang Israel untuk melihat orang yang masuk ke dalam bangsanya sebagai saudara. Atas petunjuk Allah, kasih diperluas untuk orang asing yang berasal dari luar suku Israel, orang asing atau musafir. Hal ini berarti berarti untuk orang asing yang berpindah ke tengah orang Israel (Im 19:33-34;24:22; Ul 10:18-19), mendapatkan hak yang sama seperti orang Israel. Selain orang asing atau musafir, orang yang mendapatkan cinta kasih dari bangsa pilihan Allah ialah para budak, meskipun hak mereka masih terbatas. Cinta kasih dalam konteks Perjanjian Lama, berasal dari dalam kelompok sendiri dan kemudian ‘ditularkan’ kepada orang lain yang ada di sekitar.

Dalam arti tertentu, cinta sesama mesti juga mencakup musuh, meskipun *Lex Talionis* (mata ganti mata, gigi ganti gigi) tetap berlaku (Kel 21:23-25; Im 24:17—21; Ul 19:21) dan tidak jarang terdapat doa permohonan balas dendam atau memohon hukuman atas musuh(Karl-Heinz Peschke,).

b. Konteks Perjanjian Baru

Konsep hukum cinta kasih dalam Perjanjian Lama mendapatkan kesempurnaannya dalam Perjanjian Baru. Dalam Injil Mateus 1:11, Lukas 3: 32 menempatkan Yesus sebagai Putra terkasih. Injil sinoptik melihat dan memahami kasih dalam kaitanya dengan kasih dan kemurahan kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus. Pewartaan tentang kasih Allah itu benar-benar nyata dan dirasakan oleh semua orang melalui kata dan teladan yang dibuat oleh Yesus sendiri selama hidup-Nya di dunia.

Hukum cinta kasih merupakan hukum tertinggi karena di sana tersingkap semua Hukum Taurat. Cinta kasih terhadap sesama merupakan perintah yang datang dari Tuhan dan perintah tersebut hadir bersama dengan perintah untuk mengasihi Allah. (Mrk 12:22-31). Bagi Yohanes perintah untuk saling mengasihi merupakan warisan agung Kristus(Karl-Heinz Peschke,1989). Mengasih sesama adalah perwujudan dari kasih manusia terhadap Allah. Karena di dalam diri manusia terkandung Wajah Allah.

4. Cinta Kasih Inti Kekeristenan

Dalam perkataan Yesus, kasih adalah sikap yang harus mewarnai setiap perbuatan orang Kristen. Yesus menyimpulkan Hukum Taurat dalam hukum kasih. Dalam percakapan Yesus dengan orang-orang Farisi yang mempersoalkan apakah yang terutama dalam Hukum Taurat, Yesus menjawab: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu adalah: “Kasihilah sesamamu manusia sama seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergabung seluruh Hukum Taurat” (Roma 13:8). Jika kita mewujudkan kasih dalam perbuatan kita, kita telah menuruti tuntunan Allah. Kasih itu adalah Hukum Taurat yang diajarkan oleh Yesus, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi” *Yohanes 13:34* (Malcolm Broenlee, 1989:61).

Dalam etika Kristen, kasih berhubungan erat dengan juru selamat yang telah rela menyerahkan hidup-Nya untuk manusia dan dihukum di kayu salib. Pelayanan-Nya meresap ke dalam kehidupan kita dan membebaskan kita supaya bisa melayani orang lain, kasih adalah buah Roh yang pertama *Gal 5:22* (Malcolm Broenlee, 1989). Sama seperti kasih Allah, demikian juga kasih manusia bukanlah suatu kecenderungan, perasaan atau susunan batin, melainkan kasih yang berwujud nyata dalam perbuatan (bdk.1 Tes 1:13). Kasih yang berorientasi kepada sesama itu tidaklah mencari kepentingan sendiri, melainkan melibatkan diri demi orang lain *1 Kor 13:5* (Henk Ten Napel, 1991:128). G. Dehn seperti yang dikutip J.J. de Heer mengatakan bahwa “mengasihi Tuhan” berarti menyerahkan kehendak kita kepada Tuhan. Sedangkan, E. Jenni mengatakan bahwa dalam Ulangan 6, “mengasihi Tuhan” berarti kesetiaan kepada Tuhan yang telah rela menegakkan perjanjian-Nya dengan Israel atau kita. Seorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati adalah orang yang selalu taat dan setia kepada Tuhan (J.J. de Hee, 1994:442).

Hukum yang sama dengan “mengasihi Tuhan” adalah “mengasihi sesama” manusia (Mati 22:39 bdk. Im 19:18), yang berarti mengusahakan apa yang baik dan apa yang berguna baginya, sama seperti kita mencari apa yang baik dan berguna bagi diri kita sendiri (J.J. de Hee, 1994:442). Kita harus mengasihi sesama kita tanpa memandang bulu, tetapi karena ia merupakan ciptaan Tuhan, apabila kita mengasihi Tuhan maka patutulah kita mengasihi ciptaan-Nya (J.J. de Hee, 1994:442). Malcolm Brownlee mengatakan ada empat unsur kasih Kristus yang memengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat, yaitu:

- Kasih berarti penghargaan kepada kehidupan setiap orang. Kasih tidak tergantung kepada jasa, kelas sosial, sikap atau pekerjaannya. Kita mengasihi lepas dari sifatnya yang baik dan buruk.
- Kasih bukan sikap batin saja, tetapi perlu diwujudkan dalam perbuatan yang konkret. Kasih tidak sama dengan perbuatan baik saja (bdk. 1 Kor 13:3).
- Kasih berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan kita, kalau kita mengasihi orang lain, kita akan merasakan sukacita dan kekecewaan mereka.
- Kasih yang sejati tidak terbatas kepada kaum kerabat atau kawan-kawan kita. Menurut Yesus, sesama kita adalah siapa saja yang memerlukan kita, sama seperti seorang Samaria yang menolong orang Yahudi (Malcolm Bonlee, 1989:62-64).

Kasih kepada Allah merupakan dua hal yang sama-sama penting. Immanuel Kant, seperti yang dikutip J. Verkuyl mengatakan “kasih kepada Allah terdapat di dalam kasih kepada manusia”. Hal senada disampaikan juga oleh Albert Ritschel bahwa “kasih kepada Allah tidak dapat berdiri”. Kasih kepada Allah dinyatakan kepada kasih sesama manusia (J. Verkuyl, 1993:143). Cinta atau kasih dalam kekeristenan yang paling tinggi ialah cinta agape. Cinta agape melebihi unsur-unsur cinta lainnya. Dalam Lukas 6:35 Yesus mengatakan “untuk

mengasihi musuh”

5. Penafsiran Eksegese Lukas 10:25-37

Perikop mengenai Orang Samaria yang Baik Hati diduga berasal dari sumber khusus Lukas. Kesimpulan ini diambil karena perikop ini tidak memiliki paralelnya di injil-injil lain. Apakah dengan demikian berarti perikop ini juga menunjang dan mendukung corak dan tujua unik dari injil Lukas? Lukas 10:25-37 adalah percakapan Yesus dengan seorang ahli Taurat tentang “orang Samaria yang baik hati”. Inti percakapan itu, siapakah sesamaku manusia?” Pertanyaan ini bertitik tolak dari hukum kasih, ‘kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’ (Lukas 10:27). Bagi orang Yahudi, sesama adalah satu agama dan satu bangsa (R.T. France, 2004:77).

Ellen G White mengemukakan tujuan perumpamaan ini dalam dua hal yaitu, *Pertama*, cerita tentang orang Samaria yang murah hatinya, Kristus melukiskan sifat agama yang benar. *Kedua*, Ia menunjukkan bahwa agama yang benar itu bukannya bergantung pada peraturan, kepercayaan atau upacara agama, melainkan dalam melakukan perbuatan kasih, dalam membawa keuntungan terbesar kepada orang lain, dalam kebaikan sejati (Ellen G. White, 2011:114).

Perikop injil Lukas 10:27-35 merupakan teks yang memiliki makna toleransi sangat mendalam. Yesus sendiri melalui kisah Injil Lukas memberikan pemahaman yang baru bahwa tindakan-tindakan kemanusiaan itu tidak bisa dihalangi oleh karena sekat-sekat pemisah seperti suku, bangsa dan budaya yang berbeda. Cinta terhadap sesama dalam pandangan Kristiani bersifat universal. Artinya bahwa cinta kasih Kristiani mencakup semua orang tanpa syarat-syarat primordial. Gerald Bray menegaskan hal ini, “tidak ada alasan kita memperlakukan orang berbeda dengan rasnya, kita harus melawan keras prinsip rasis yang merupakan memori hidup yang diturunkan manusia awal peradaban (Gerald Bray, 2012:337).

Lebih lanjut Ellen G. White menyatakan fokus penekanan pada perumpamaan Orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10: 25-37 adalah sebagai berikut: *Satu*, di kalangan orang Yahudi pertanyaan ini menyebabkan perdebatan yang tidak ada habis-habisnya. *Dua*, orang kafir dan orang Samaria, mereka inilah orang asing dan musuh orang Yahudi. *Tiga*, hubungan dengan orang banyak yang tidak berpengetahuan dan kurang berhati-hati menyebabkan kenajisan bagi orang Yahudi. *Empat*, penulis Injil Lukas menulis jawaban Yesus, bahwa sesama tidak dibatasi oleh bentuk identitas apapun. *Lima*, itu sebabnya, dalam percakapan tersebut, Lukas menekankan “sesama manusia” adalah semua orang, sekalipun berbeda, bahkan orang yang dianggap musuh atau memusuhi harus dikasihi dan ditolong (Gerald Bray, 2012:114-122).

6. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Podenura

Pertama, sikap fanatisme Agama dalam Masyarakat Desa Podenura. Kata fanatisme tersusun dari dua suku kata yaitu “fanatik” dan “isme”. Asal mula kata fanatik itu sendiri berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*” dengan pengertian sebagai gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar binger. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan (Zulkarnain, 2020:26). Kata fanatik dalam kamus Bahasa Indonesia berarti teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran *politik, agama* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007:1204). Sedangkan fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran *politik, agama* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007:1204). Bertolak dari dua pengertian tentang fanatisme di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa fanatisme agama merupakan suatu sikap gila-gilaan atau mengagungkan keyakinan atau kepercayaan dalam ajaran agama tertentu dengan menganggap rendah kepercayaan agama lain. Karena itu, dalam konteks ini sikap fanatisme agama bertendesi negatif dan berbahaya dalam membangun sikap toleransi dalam kehidupan

bersama di tengah masyarakat plural.

Berbicara sikap fanatisme agama dalam konteks masyarakat desa Podenuara juga eksis dan meruntuhkan budaya kehidupan toleransi umat beragama dalam masyarakat setempat. Menurut bapak Yohanes Nori “Terkait sikap menganggap agama tertentu lebih unggul atau lebih baik dari agama lain, biasanya muncul dalam ungkapan masyarakat di sini, misalnya dari masyarakat beragama Katolik katakan bahwa orang Islam itu memiliki istri banyak (Hasil wawancara dengan Bapak Yohanes Nori, 2021). Kemudian dari bapak Siprianus “Ia melihat jika saudara-saudari yang beragama Islam kurang menghayati ajaran agama mereka sendiri, mereka sering bertindak di luar ajaran agama mereka (Hasil wawancara dengan bapak Siprianus, 2021). Ungkapan ini terkategori sebagai ungkapan fanatisme agama, yang mana umat beragama Katolik sebagai yang mayoritas beranggapan jika praktek keagamaan mereka lebih baik dari pada umat beragama Islam. Fenomena ini sejauh ini ada, tetapi biasanya tidak secara terbuka dibicarakan dihadapan publik atau dibicarakan langsung kepada umat beragama bersangkutan.

Realitas kesaksian dari para narasumber di atas mendeskripsikan sikap umat beragama Katolik dalam menjaga kekuasaan sebagai agama mayoritas, atau usaha menjaga identitas diri sebagai agama yang benar. Secara implisit agama dijadikan sebagai kenadaran politik dalam melanggengkan status kekuasaan atas agama lain, inilah yang kita sebut sebagai sikap intoleransi dalam hidup umat beragama. Fenomena intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang kerap terjadi mengungkapkan secara kasat mata meningkatnya politik identitas di Indonesia (Otto Gusti Madung, 2017:6). Peningkatan politik identitas dengan menggunakan agama sebagai tameng menciptakan segregasi kehidupan antara umat beragama. Usaha mempertahankan identitas agama, cenderung menelan korban. Korban di sini adalah mereka (umat beragama) yang terkategori sebagai minoritas.

Kedua, fundamentalisme agama dalam masyarakat Podenuara. Fundamentalisme berasal dari kata dasar fundamental. Kata fundamental itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *fundamentum* yang berarti dasar, alas, landasan, fundament (Elias Risar, 2014:15). Sedangkan kata fundamental dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti bersifat dasar (pokok); mendasar dan fundamentalisme adalah paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Gerakan perjuangan dalam mempopulerkan nama agama sebagai yang baik dari agama lain merupakan sikap fanatisme radikal. Banyak orang berkorban atas nama agama. Padahal orang yang melakukan gerakan fundamentalisme disebut sebagai fundamentalis yang berarti penganut gerakan keagamaan yang bersifat kolot dan reaksioner yang merasa perlu untuk kembali ajaran agama yang asli seperti yang tersurat dalam kitab suci (Elias Risar, 2014). Ringkasan konsep fundamentalisme agama di sini dipahami sebagai konsep penerapan praktek keagamaan yang tidak berdasar pada ajaran resmi agama tertentu. Alhasil setiap orang berusaha memproduksi konsep keagamaannya masing-masing menurut kepentingannya masing-masing. Padahal setiap agama memiliki sumber ajarannya masing-masing sebagai acuan dalam praktik kehidupan keagamaannya.

Fundamentalisme agama adalah paham ekstrem yang memperjuangkan kebenaran keagamanya sendiri sambil menyalahkan agama lain, sehingga kebenaran agama sendiri menjadi mutlak (Felixianus, 2013:13). Situasi ini menciptakan kehidupan beragama yang angker. Agama hadir bukan untuk membawahi damai tetapi membawahi kekacauan. Agama ada dimonopoli untuk kepentingan masing-masing individu dan kelompok tertentu. Keutuhan hidup beragama menjadi hancur dan pertumbuhan sikap intoleransi menjadi meningkat. Klaim kebenaran masing-masing agama menjadi semakin berkembang sebagai usaha memperjuangkan identitas agama yang baik, terbaik. Agama berstatus minoritas selalu ditindas, diintimidasi oleh kaum umat beragama mayoritas. Tumbuh-kembang kekerasan atas nama agama akan menjadi populer, bahkan dianggap biasa, tanpa rasa berdosa. Esensi agama

sebagai yang kudus, menjadi tidak terjaga. Agama menjadi kotor dan tak bernilai. Sebab fundamentalisme agama hadir sebagai biang terjadinya kekerasan diberbagai kawasan dunia dan berperan dalam menyuburkan tindakan kekerasan serta dalam menghadirkan wajah-wajah berang dan perilaku dalam kehidupan (Abd A'la, 2013:39). Kaum fundametalis menggunakan doktrin agamanya untuk melegitimasi kekerasan dalam membela agama mereka.

Eksistensi fundamentalisme bertujuan untuk mempertahankan identitas sebuah agama, sebab ada ketakutan teracam untuk disaingi oleh keberdaan agama lain. Sehubungan dengan ini Abd A'la mengatakan bahwa gerakan fundamentalis merupakan fenomena global sehingga nyaris terdapat pada semua agama, semisal agama Kristen, Yahudi, Islam, meskipun masing-masing dengan karakteristiknya sendiri (Abd A'la, 2013:41). Artinya potensi pertumbuhan gerakan fundamentalis ada dalam setiap agama. Akan tetapi potensi tersebut ada tergantung dari para penganut agama tersebut.

Konteks pembahasan persoalan fundamentalisme agama dalam masyarakat Podenura sejauh hasil wawancara yang dilakukan penulis belum ada yang ekstrim. Akan tetapi potensi pengembangan fundametalis itu ada. Dalam kesaksian mama Hildetrudis Goo "Ya, sikap menganggap agama sendiri lebih baik dari agama lain itu ada, saling menjelaskan agama lain, tetapi tidak secara terang-terangan dipublikasi pada publik (Hasil wawancara dengan Hildetrudis Goo, 2021). Hal serupa dikatakan oleh Walburga Ari, "Frater, kami masyarakat di sini memang tidak melakukan kekerasan terhadap sesama saudara kami dari agama lain, tetapi saling menjelaskan antara agama itu ada, misal cara hidup (Hasil wawancara dengan Walburga Ari, 2021). Dari sumber yang ada, penulis berasumsi jika paham fundamentalis agama dalam desa Podenura belum terlalu kejam atau eksterm. Namun, walaupun demikian, bhawasanya tindakan preventif harus selalu dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai sikap berjaga-jaga dalam menghadapi potensi tidakan fundanmetalisme yang lebih besar dan berdampak besar bagi perilaku kehidupan sosial masyarakat desa Podenura.

Ketiga, aadikalisme agama dalam masyarakat desa Podenura. Radikalisme berasal bahasa Latin yaitu radix yang berarti akar (K. Prent, J. Adisubrata, W. J. S. Poerwadarminta, 2004). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti secara mendasar (sampai kepada hak yang prinsip), amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); maju dalam berpikir dan bertindak (Pusat Bahasa Depertemepn Pendidikan Nasional, 2007). Radikalisme sebagai konsep dan tindakan yang sangat keras. Paham radikalisme akan sangat berpengaruh besar bagi kehidupan beragama. Radikalisme itu berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan (K. Prent, J. Adisubrata, W. J. S. Poerwadarminta, 2004). Pola radikalisme dalam praktek kehidupan dalam masyarakat tentunya dapat dikatakan tanpa kompromi. Orang atau umat dari beragama tertentu yang menganut paham radikalisme akan menggunakan kekerasan dalam mempertahankan kekuasaan atau ajaran agamanya.

Pada hakekatnya setiap agama memiliki sumber ajarannya masing-masing. Faktor utama memunculkan paham radikalisme adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang kurang baik, baik ajaran agama sendiri maupun ajaran agama lain. Situasi ini cenderung membuat orang atau umat dari agama tertentu berbicara tanpa sumber ajaran yang benar, mereka hanya berpedomaan pada hasil pemikiran mereka sendiri. Padahal jika selain mengenal atau belajar ajaran dari masing-masing agama, maka tidak ada mucul agama yang superior. Apalagi tujuannya dari kelompok atau individu tertentu dalam agama hanya untuk mempertahankan kebenaran agamanya (Felixsianus Nati, 2013). Transformasi nilai ajaran agama ditafsir secara salah telah mendukung perkemabangan radikalisme agama. Radkasikalisme hadir sebagai boomerang yang menghancurkan hidup toleransi umat beragama di desa Podenura.

Masyarakat desa Podenura yang dihuni oleh dua umat beragama yakni umat beragama Katolik (Mayoritas) dan umat beragama Islam (Minoritas). Relasi kedua umat beragama ini

dilihat dalam kontes ada tidaknya perilaku radikalisme agama yang ekstrem berdasar pada hasil wawancara penulis dengan masyarakat desa Podenura sejauh belum pernah terjadi. Anselmus Nuwa selaku kepala Desa Podenura mengatakan “Di sini saya belum lihat munculnya sikap radikalisme yang ekstrem, baik dari umat Katolik maupun dari umat beragama Islam (Hasil wawancara dengan Anselmus Nuwa, 2021). Sambungnya lagi “Tidak tahu kedepannya nanti. Sekarang di sini paling hanya sering sindir saja (Hasil wawancara dengan Anselmus Nuwa, 2021). Hal senada dikatakan oleh Siti Hadija “Kami di sini, tidak buat kekerasan yang besar antara agama, soalnya kami masih memiliki hubungan keluarga, sehingga jika kami membuat kekerasan kepada mereka sama halnya membunuh saudara sendiri (Hasil wawancara dengan Siti Hadija, 2021). Ungkapan dari kedua narasumber di atas membuktikan jika kemunculan paham radikalisme agama dalam masyarakat desa Podenura belum ada. Masyarakat desa Podenura masih mampu mengadalkan diri untuk tidak menghidupi praktik radikalisme dalam kehidupan mereka.

Praktek radikalisme dalam masyarakat desa Podenura belum dihidupi oleh masyarakat setempat. Usaha membenarkan agama tertentu dalam kehidupan masyarakat setempat belum secara keras dilakukan. Masyarakat setempat masih berpedoman pada faktor hubungan kekeluargaan. Walaupun mereka berbeda tetapi mereka sadar jika mereka adalah saudara.

Klaim kebenaran agama tertentu memicu perkembangan umat beragama yang fanatik terhadap agama. Sehingga muncul tren penganut agama garis keras. Artinya, mereka bersaha menjaga agama mereka dengan berani mempertaruhkan nyawa dan membunuh yang lain. Sikap eksklusif dalam agama itu ada. Kita menemukan banyak mayoritas teolog fundamentalisme dan injil mengklaim bahwa Allah secara unik berkarya dalam Kristus, dan karena itu agama Kristen adalah satu-satunya agama yang unik dan benar (Daniel Lukas Lukito, 2012:258). Konteks ini tentunya konsep Gereja sebelum konsili Vatikan kedua. Gereja yang sangat tertutup, hingga muncul klaim jika di luar Gereja tidak ada keselamatan.

Sikap eksklusif agama dan solidaritas buta dapat diartikan juga sebagai konsep yang diwariskan dalam agama, sebagai sebuah ajaran. Alhasil, kepada setiap umat agama diwariskan konsep yang sama. Kepercayaan pada pemimpin agama yang menyebarkan ajaran agama juga menjadi pemacu terbentuknya sikap eksklusif dan solidaritas buta umat beragama. Muncul beragam ajaran sesat tanpa merujuk pada ajaran agama yang benar telah membentuk kesesatan berpikir bagi umat beragama. Mereka bisa membunuh manusia lain dengan dalih perang suci dengan tanpa perasaan berdosa sedikitpun (Abd A'la, 2013:118). Doktrin agama semacam ini telah menjerumuskan umat beragama ke dalam dosa. Sedangkan dalam praktek kehidupan masyarakat desa Podenura masih baik. Memang ada situasi eksklusif dari agama tertentu, hal ini bertolak dari realitas pemahaman masyarakat yang kurang baik. Bapak Sefrianus Waso mengatakan “Riwayat benih sikap eksklusif agama dan solidaritas buta ini sebenarnya karena masyarakat kurang berpendidikan, sehingga mereka ikut arus atau mudah terprovokasi (Hasil wawancara dengan Bapak Sefrianus Waso, 2021). Perkembangan agama yang tidak didukung oleh peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat Podenura memproduksi sikap eksklusif dan solidaritas buta dalam masyarakat. Di sini kualitas dan kuantitas pendidikan yang rendah, membuat masyarakat mudah terprovokasi untuk menjatuhkan umat beragama lain. Kesakian Mama Maria Agho “Bayangkan saja, mereka hanya dapat informasi masalah agama belum jelas, sumber dari mana, apakah informasinya benar atau tidak, mereka langsung mengambil tindakan (Hasil wawancara dengan Mama Maria Agho, 2021). Sikap kritis masyarakat desa Podenura di sini terkategori lemah, dan membuktikan betapa latar belakang pendidikannya yang lemah menjadi sebab utama.

Keempat, masalah mayoritas dan minoritas dalam masyarakat Podenura. Usaha menciptakan segregasi (pemisahan) dalam kehidupan beragama tentu berpeluang besar terjadi. Masyarakat desa Podenura yang terdiri dari umat Katolik (mayoritas) dan umat Islam

(minoritas), sebagai penduduk tetap berpeluang untuk menciptakan persoalan antara mayoritas dan minoritas. Umat beragama berstatus mayoritas memiliki kuasa paling besar daripada umat beragama yang berstatus minoritas.

Secara umum di Desa Podenura yang dihuni oleh umat Katolik sebagai umat mayoritas membuka peluang bagi umat Katolik berkuasa. Pengamatan penulis, melihat jika umat muslim seperti inferior dihadapan umat beragama Katolik, sehingga mereka berperilaku yang baik. Kartini Wuda mengatakan “Kami umat muslim harus sadar diri, jika kami ini minoritas, maka kami harus menjaga pola perilaku kami (Hasil wawancara dengan Kartini Wuda, 2021). Sikap yang diambil Kartini Wuda ini mendekripsikan sikap menjaga diri agar tetap berada dalam siklus kehidupan sosial yang kondusif. Sedangkan dalam pandangan Anita Owa: “Memang kami umat Katolik ini mayoritas, tetapi kami tidak memperlakukan sewenang-wenang kepada saudara kami yang muslim (Hasil wawancara dengan Anita Owa, 2021). Bentuk kesaksian kedua narasumber ini menggambarkan jika di desa Podenura, tentunya umat Muslim menjadi inferior. Kebesaaan mereka dalam mengekspos diri disesuaikan dengan perspektif kehidupan dari umat beragama Katolik.

7. Relevansi Hukum Cinta Kasih (Lukas: 10:25-37) dalam Meningkatkan Toleransi Agama Di Desa Podenura

Pertama, Penghilangan Sikap Deskriminasi. Kesaksian hidup orang Samaria yang murah hati telah memberikan makna positif bagi kelangusngan hidup masyarakat desa Podenura. Hal pertama yang disoroti adalah orang Samaria mampu membuktikan jika dia mampu membakar sikap deskriminasi terhadap sesama. Perbedaan identitas bukan menjadi penghalang dalam melakukan kebaikan. Berikut ini poin penting yang dapat kita pelajari dari tindakan orang Samaria.

Pertama, imam dan orang Lewi memperlihatkan bahwa status agama (ketaatan ritualistik) sama sekali tidak memberikan tempat pada kebaikan. Bahkan tidak mampu diterjemahkan dalam terang realitas hidup sosial. *Kedua*, orang Samaria mengajak semua kita untuk menunjukkan belas kasih kepada yang membutuhkan tanpa mempersoalkan identitas. *Ketiga*, dari orang yang sekarat bergema imperatif “mengasihi musuh” karena musuh pun termasuk sesama. Selain itu, orang yang sekarat, yang sama sekali tidak diketahui asal-usulnya dapat dibaca sebagai sebuah konteks merawat keberbedaan (Andreas Maurenis Putra, 2002:46).

Tiga poin mengisyarat motivasi dari orang Samaria adalah belas kasih. Atas dasar belas Kasih maka dia mampu menerobos perbedaan identitas dan menolong orang Yeriko. Melalui perumpamaan ini juga, Yesus berusaha mematahkan hambatan berupa ras dan etnis yang seringkali menjadi tantangan mewujudkan kemanusiaan. Tentu diskriminasi ras dan etnis selalu diperburuk oleh stigma dan stereotip sosial (Andreas Maurenis Putra, 2022).

Cinta kasih sebagai hukum dasar dalam agama dan arti kesakiaan hidup orang Samaria yang murah hati mampu menghadirkan kembali energi terdalam kehidupan seperti cinta, belas kasih, empati, penerimaan, penghargaan, kerendahan hati, kedamaian, keadilan, dan keindahan, dalam masyarakat desa Podenura. Benih-benih pehambat penghayatan hidup toleransi dalam masyarakat desa Podenura seperti; fanatisme agama, dekriminasi, solidaritas buta dan eksklusif, persoalan mayoritas dan minoritas dapat diatasi dengan baik. Ajaran cinta kasih dari orang Samaria yang baik hati diadopsi sebagai inspirasi praktik hidup beragama dalam masyarakat umat beragama desa Podenura.

Kedua, pengembangan sikap solidaritas terhadap sesama. Cara hidup orang Samaria mengajarkan masyarakat desa Podenura bahwa solidaritas dalam kehidupan bersama tidak dibatasi oleh perbedaan apapun. Semua orang dapat mempraktikkan solidaritas kepada siapapun dengan caranya masing-masing, dengan prinsip bukan sebagai sebuah ketaatan buta

melainkan sikap solidaritas berlandas pada kesadaran berbelas kasih kepada sesama.

Sikap solidaritas yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat desa Podenura diharapkan bukan hanya terhadap sesama umat beragama tetapi juga kepada umat beragama lain. Apabila dilihat dari realita kehidupan masyarakat setempat, terdapat kerja sama antar umat beragama merupakan representasi dari pembentukan sikap solidaritas terhadap sesama. Perbedaan agama Islam dan Katolik yang hidup bersama dalam satu komunitas, hendaknya dilihat sebagai jalan melakukan tindakan solidaritas. Hal ini juga menunjukkan bahwa umat Katolik dan umat Muslim adalah sesama manusia. Konsep sesama ini secara gamblang diterangkan dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati sebagai satu contoh perumpamaan yang hendak memperlihatkan budaya dan pemahaman tentang sesama dalam dunia Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama (Andreas Maurenis Putra, 2002).

Ketiga, melakukan tindakan karitas (*Charity*). Pelayanan karitas bagian dari wujud tindakan belas kasih. Suatu tindakan karitatif sendiri bermakna adanya pengakuan martabat manusia dan kebutuhan untuk dihargai sebagai manusia secara utuh. Itu artinya meminta sebuah pengorbanan tanpa pamrih (Andreas Maurenis Putra, 2002).

Perlakuan orang Samaria terhadap orang yang sekarat menunjukkan sebuah sikap pengorbanan tanpa pamrih, tidak memikirkan kerugian finansial bahkan mempertaruhkan keselamatan pribadi (nyawa) dari ancaman perampokan yang mungkin sedang mengintai. Orang Samaria menghadirkan dimensi lain tentang arti menjadi sesama manusia. Tidak sebatas menolong yang sekarat tetapi tak peduli pada resiko yang mengancam (Andreas Maurenis Putra, 2002).

Tindakan karitas harus dilakukan tanpa pamrih atau mengharap adanya balasan, tetapi hendaknya sebagai bentuk tindakan belas kasih terhadap sesama. Demikian halnya diharapkan dalam kehidupan umat beragama di desa Podenura. Masyarakat plural yang memiliki latar belakang perbedaan agama hendaknya tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan tindakan karitas atau amal. Memberikan amal kepada umat beragama lain dapat membongkar sikap diskriminasi terhadap umat yang berbeda agama.

Perjuangan dalam mewujudkan toleransi yang telah dilakukan oleh pemuka agama dan lembaga pendidikan di desa Podenura hendaknya hidup hati setiap masyarakat desa Podenura. Sebab inisiatif pergerakan yang telah dibuat oleh kedua instansi ini adalah langkah positif dan sebagai strategi jangka panjang yang mampu membendung munculnya sikap diskriminasi, fundamentalisme, solidariitas buta dalam masyarakat setempat. Diusahakan para pemuka agama dan para guru memberikan edukasi kepada masyarakat untuk membuat kegiatan karitas atau amal kepada umat beragama sebagai dukungan penanaman sikap solidaritas dalam masyarakat setempat.

Keempat, semua adalah sesama saudara. Secara teologis, perumpamaan orang Samaria yang murah hati telah mengesampingkan segala kemungkinan yang menciptakan musuh (Andreas Maurenis Putra, 2002). Artinya hambatan pelaksanaan toleransi kehidupan Beragama di desa Podenura seperti diskriminasi, fanatisme, solidaritas buta dan persoalan mayoritas dan minoritas dapat teratasi apabila tidak ada konsep musuh dalam kehidupan masyarakat desa Podenura.

Keberhasilan orang Samaria dalam menolong orang Yeriko yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda terdorong oleh sikap belas kasih. Di sini orang Samaria melihat orang Yeriko sebagai sesama saudara bukan sebagai musuh. Melihat sesama sebagai saudara telah mengeliminasi pikiran negatif orang Samaria terhadap orang Yeriko. Demikian halnya yang harus dipraktikkan umat Katolik dan umat Islam di desa Podenura. Mereka harus melihat sesama sebagai saudara bukan sebagai musuh. Belajar dari orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), mengintrusikan kepada masyarakat desa Podenura jika toleransi umat beragama sangat mudah dilakukan jika mengganti konsep “musuh” dengan “sesama Saudara”.

Penulis optimis jika konsep sesama saudara dapat melahirkan kehidupan toleransi yang dapat mengayomi seluaruh perbedaan dalam komunitas masyarakat desa Podenura.

KESIMPULAN

Pluralitas agama bukan merupakan hal yang baru dalam kehidupan umat manusia. Realitas kemajemukan itu lahir bersama dengan lahirnya agama-agama baru. Indonesia merupakan negara yang memiliki Pluralitas suku, ras, kebudayaan dan agama. Pluralitas ada dalam semangat untuk berdialog dalam perjumpaan umat yang berbeda melibatkan pula aspek emosional manusia yang merasa senasib dan sepenanggungan sebagai umat. Hal ini bentuk sikap toleran sebagai implementasi dari penghayatan iman mereka masing-masing yang telah lama menjadi pedoman hidup mereka.

Nuansa keberagaman dan penghayatan terhadap kehidupan bersama antara umat Katolik dan Islam di wilayah Desa Podenura menampilkan suatu kekhasan toleransi yang patut dibanggakan. Cita rasa keharmonisan hidup berdampingan antar pemeluk agama sesungguhnya merupakan pengejawataan dari cinta kasih yang sudah lama berakar dalam diri setiap individu di wilayah Podenura. Perwujudan semangat hidup berdialog dan bertoleransi antara umat Islam dan Katolik di Desa Podenura tentu tidak terlepas dari peran serta semua pihak istimewa para pemimpin agama sebagai agen kerukunan hidup umat beragama. Sehingga, perbedaan ajaran yang ada dalam keberagaman bukan menjadi halangan untuk tidak berdialog melainkan sebagai pijakan untuk memperteguh sekaligus memperkaya iman dalam memecahkan persoalan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1204.
- Bray, Gerald. 2012. *God is Love*. Illinois: Crossway.
- Bonlee, Malcolm. 1989. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- De Hee, J.J. 1994. *Tafsiran Alkitab: Injil Mateus*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fort, G. 2001. *Dualism and Hierarkhy Processes of Binary Combinatiao In Keo Society*. New York: Oxfort University Press.
- France, R. T. 2004. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia yang Disalibkan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- France, R. T. 2004. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia yang Disalibkan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gusti Madung, Otto. 2017. *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- G. White, Ellen. 2011. *Kerinduan Segala Zaman*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Heinz Peschke, Karl. SVD, *Etika Kristiani III Kewajiban Moral Hidup Pribadi*, penerj. Kondrad Kebung. Maumere: Penerbit Ledalero.
- P. Panda, Herman. 2013. *Agama-agama dan Dialog antar Agama dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Ledalero.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar- Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Soewardi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Tule, Philipus. Ed. 2003. *Allah Akbar Allah Akrab*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ten Napel, Henk. 1991. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Verkuly, J. 1993. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Lukito, Daniel Lukas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme Dan Dialog Antara Agama". *Jurnal Teologi dan Pelayanan. Veritas*, 12: 2. Oktober, 2012.
- Putra, Andreas Maurenis. "Telaah Atas Lukas 10:25-37 Dan Relevansinya Terhadap Kemanusiaan Setelah Pandemi Covid-19", *Jurnal Sosial Humaniora*, 2:1. Januari 2002.
- Vox "Pluralitas dan Dialog. Seri buku thn 2013.

- Zulkarnain. "Pengaruh Fanatisme Agama Terhadap Prilaku Sosial". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 35:1, Juni 2020.
- A'la, Abad. Skripsi. *Agama Tanpa Penganut. Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikasi Penegmabangan Teologi Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Risar, Elias. Skripsi. *Fanatisme Agama Versus Pancasila. Sebuah Kajian Kritis Demi Defanatisasi Agama Berlandaskan Sila Pertama Pancasila Ketuhanana Yang Maha Esa*". Maumere: STFK Ledalero, 2014.
- Natu, Felixsianus. Skripsi. "Meneropong Fenomena Fundametalime Agama Di Indonesia dan Dialog Sebagai Solusi: Persepktif Gereja Katolik ". Maumere: STFK Ledalero, 2013.
- Wawancara dengan Hildetrudis Goo, Pemerintah Desa Podenura, pada tanggal 22 Juli 2021.
- Wawancara dengan Walburga Ari, Pemerintah Desa Podenura, pada tanggal 22 Juli 2021.
- WawAncara dengan Anselmus Nuwa, Kepala Desa Podenura, pada tanggal 21 Juli 2021.
- Wawancara dengan Siti Hadija, Umat Muslim di Desa Podenura, pada tanggal 21 Juli 2021.
- Wawancara denagan Bapak Sefrianus Waso, Kepalas Sekolah SDN Ndetunura, pada tanggal 21 Juli 2021.
- Wawancara dengan Mama Maria Agho, Guru Agama Katolik di SDI Ndetu, pada tanggal 22 Juli 2022.
- Wawancara dengan Kartini Wuda, Umat Muslim di Desa Podenura, pada tanggal 22 Juli 2021.
- Wawancara dengan Anita Owa, Orang Muda Katolik Paroki Kristus Raja Riti, pada tanggal 22 Juli 2021.
- Wawancara dengan Bapak Yohanes Nori, Tokoh Masyarakat Desa Podenura, padan tanggal 20 Juli 2021.